

Pemarkah Diatesis Bahasa Bima

Made Sri Satyawati

Universitas Udayana

1. Pendahuluan

Bahasa Bima adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk yang bermukim di bagian Timur Pulau Sumbawa (Syamsudin, 1996:13). Umumnya, Bahasa Bima disebut *Nggahi Mbojo* oleh penuturnya. Berdasarkan pengamatan, Di Bima, selain Bahasa Bima juga terdapat bahasa bahasa Sambori dan bahasa Kolo. Meskipun, digunakan pula bahasa Sambori dan Kolo, Bahasa Bima tetap menjadi pilihan utama dalam komunikasi karena dipahami oleh seluruh masyarakat Bima. Sementara itu, bahasa Sambori dan Kolo hanya dipahami oleh masyarakat penuturnya dan beberapa orang yang sering berhubungan dengan penutur bahasa-bahasa tersebut.

Bahasa Bima merupakan bahasa yang memiliki perilaku yang berbeda dalam menandai diatesis, jika dibandingkan dengan bahasa Bali (Sulaga, 1996) dan bahasa Indonesia (Alwi, 1998). Untuk membuktikannya, mari diperhatikan contoh berikut.

(1-1) *Bapa Malen meli baju.*
Bapak Malen pref-beli baju
'Bapak Malen membeli baju.'

(1-2) *Baju beline teken Bapa Malen.*
Baju beli-pref Obl Bapak Malen
'Baju dibeli oleh Bapak Malen.'

Bahasa Indonesia

(1-3) *Pak Toga membeli baju.*

(1-4) *Baju dibeli oleh Pak Toga.*

Bahasa Bima

(1-5) *La Ariffudin weli-na baju..*
Art Nd beli-3T baju
'Ariffudin membeli baju.'

(1-6) *Baju ra-weli ba La Ariffudin..*
Baju PERF-beli Art Nd

'Baju dibeli oleh Ariffudin.'
(Satyawati, 2009)

Data di atas mendeskripsikan perbedaan antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan Bahasa Bima ketika menyatakan diatesis. Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia menggunakan afiks, sedangkan Bahasa Bima menggunakan pemarkah yang bukan afiks melainkan klitik. Dengan melihat hal tersebut, muncul suatu pertanyaan "Apakah ada bentuk lain yang berfungsi sebagai pemarkah diatesis?". Akan tetapi, pertanyaan itu menyebabkan munculnya pertanyaan baru "Bagaimanakah bentuk konstituen yang memarkahi diatesis Bahasa Bima? Pertanyaan-pernyataan tersebut diformulasikan menjadi permasalahan yang sekaligus menjadi tujuan penelitian ini.

1.2 Teori

Teori *Role and Reference Grammar* merupakan salah satu teori Sintaksis. Linguis yang memotori teori ini adalah Van Valin dan La Polla. Mereka mendeskripsikan teori dalam bukunya yang berjudul *Role and Reference Grammar* (1980), *Functional Syntax and Universal Grammar* (1984), *Syntax, Structure, Meaning, and Function* (1997), dan *Exploring the Syntax-Semantics Interface* oleh Van Valin (2005). Pengutamaan pengembangan pendekatan teori sintaksis ini adalah untuk studi bahasa-bahasa Austroinesia, khususnya bahasa Filipina, bahasa-bahasa di Australia, bahasa Indian di Amerika. Teori ini yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam menganalisis data Bahasa Bima. Melalui konsep-konsepnya mengenai diatesis dan operator diketahui pemarkah-pemarkah yang menandai diatesis dalam Bahasa Bima.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Linguistik Lapangan yang menggunakan metode linguistik lapangan. Dengan menggunakan metode itu, peneliti harus menggunakan tiga partisipan dalam melakukan penelitian, yaitu orang pertama, peneliti, orang kedua, pengelitisasi, dan orang ketiga, pengobservasi (Mithun, 2001). Selanjutnya, Mithun menegaskan bahwa kualitas dan kuantitas data sangat bergantung pada (1)

peneliti dan (2) waktu dan keahlian penutur. Peneliti harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya sebelum turun ke lapangan, misalnya teori yang menjadi tolok ukur dalam pengambilan data dan daftar tanya-an yang jelas yang terkait dengan objek penelitian. Daftar tanya-an disusun dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami (*conneted language*), baik oleh penutur maupun oleh peneliti. Misalnya dalam mengamati konstruksi pasif Bahasa Bima dapat dilakukan cara seperti berikut.

<i>Nasi saya makan.</i>	<i>Oha ma-ngaha <u>ba</u> nahu</i>	nasi. HAB-makan. OBL. 1T
<i>Nasi dimakan ibu saya</i>	<i>Oha ma-ngaha <u>ba</u> ina-ku</i>	nasi. HAB-makan. OBL. Ibu-1POSS
<i>Nasi dimakan oleh lenga-ku</i>	<i>Oha ma-ngaha <u>ba</u> lenga-ku</i>	nasi. HAB-makan. OBL. Teman-1POSS
<i>Nasi dimakannya.</i>	<i>Oha ma-ngaha <u>ba</u> sia</i>	nasi. HAB-makan. OBL. 3T
<i>Kue dimakannya</i>	<i>Pangaha ma-ngaha <u>ba</u> sia</i>	kue. HAB-makan. OBL. 3T
<i>Kue sudah dimakannya</i>	<i>Pangaha ra-ngaha <u>ba</u> sia</i>	kue. PERF-makan. OBL. 3T
<i>Kue akan dimakannya</i>	<i>Pangaha <u>di</u>-ngaha <u>ba</u> sia</i>	kue. IMPERF-makan. OBL. 3T

Dari deretan kalimat-kalimat tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi pasif Bahasa Bima adalah konstruksi yang dimarkahi oleh OBL *ba*. Pemarkah {*ma-*}, {*ra*}, dan {*di*} digambarkan oleh data di atas sebagai pemarkah yang menyatakan aspek karena pemarkah-pemarkah itu dapat saling menggantikan dalam konstruksi pasif.

Aplikasi metode penelitian linguistik lapangan dalam mengumpulkan data menggunakan (1) elisitasi langsung (2) perekaman, dan (3) pengecekan elisitasi. Dalam penerapannya dibantu pula oleh teknik catat . Teknik ini membantu pencatatan ketika ketiga metode tersebut dilaksanakan.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian Diatesis

Kridalaksana (1993:43) mengatakan bahwa diatesis sebagai kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara SUBJ dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Pendapat itu sejalan pula dengan pendapat ahli lain yang mengatakan bahwa diatesis adalah sebuah kategori yang digunakan dalam deskripsi gramatikal struktur kalimat atau klausa, terutama yang mengacu pada verba untuk menyatakan bagaimana klausa dapat mengubah hubungan antara SUBJ dan OBJ suatu klausa tanpa

mengubah makna klausa tersebut (Crystal yang dikutip oleh Shibatani, 2002:1). E. Loos mengatakan bahwa diatesis adalah kategori gramatikal yang menyatakan fungsi semantik yang dihubungkan dengan acuan klausa. Kategori tersebut menyatakan apakah SUBJ verba berperan sebagai *ACTOR* atau *UNDERGOER*.

Perbedaan utama dalam diatesis terletak antara aktif dan pasif. Dalam beberapa bahasa, perbedaannya dapat dilihat dalam diatesis medial, seperti dalam bahasa Yunani. Ada beberapa tipe konstruksi lain yang perannya berhubungan dengan diatesis, seperti konstruksi refleksif, konstruksi kausatif, dan konstruksi impersonal (Crystal yang dikutip Shibatani, 2001:1). Agar pemahaman konsep diatesis tidak tumpang tindih, dikemukakan tiga hal penting yang berhubungan dengan diatesis, yaitu (a) oposisi diatesis melibatkan perubahan diatesis, (b) oposisi diatesis tidak melibatkan oposisi semantis, dan (c) perbedaan utama adalah antara aktif dan pasif (Shibatani, 2002:1). Selain Shibatani, E Loos (1999) juga membedakan diatesis menjadi empat tipe, yaitu sebagai berikut.

- (1) Diatesis aktif adalah diatesis yang menyatakan SUBJ memiliki peran semantis *ACTOR*.
- (2) Diatesis pasif adalah diatesis yang menyatakan SUBJ sebagai P atau penerima dari tindakan yang dinyatakan oleh verba.
- (3) Diatesis antipasif adalah diatesis dalam bahasa ergatif-absolutif yang menunjukkan:
 - a. FN yang biasanya memiliki kasus ergatif diganti agar memiliki kasus absolutif;
 - b. FN yang biasanya memiliki kasus absolutif dimarkahi sebagai OBL atau OL; dan
 - c. pemunculan FN absolutif bergantung pada beberapa analisis penurunan valensi.
- (4) Diatesis medial adalah diatesis yang menyatakan bahwa SUBJ adalah *ACTOR* dan melakukan tindakan (a) terhadap dirinya sendiri secara refleksif atau (b) melakukan

tindakan untuk kepentingannya sendiri. Jika SUBJ-nya jamak, *ACTOR* akan melakukan tindakan berbalasan.

2.2 Pemarkah Diatesis Bahasa Bima

Dalam Bahasa Bima ditemukan beberapa pemarkah yang menandai diatesis aktif dan pasif. Beberapa dari pemarkah-pemarkah tersebut dapat berfungsi ganda, yaitu selain sebagai pemarkah diatesis juga dapat pula berfungsi sebagai preposisi. Pada bagian ini dideskripsikan pemarkah-pemarkah tersebut secara sederhana karena akan dibicarakan kembali pada bab-bab selanjutnya.

2.2.1 Pemarkah Diatesis Aktif

2.2.1.1 Pemarkah {*ka-*}

Pemarkah *ka-* adalah pemarkah kausatif dalam Bahasa Bima. Pemarkah ini melekat pada verba intransitif. Pelekatan pemarkah *ka-* mengubah verba intransitif menjadi verba transitif yang bermakna kausatif. Perhatikan contoh berikut!

(2-1) *ka-* + *ndeũ* → *kandeũ* ‘memandikan’

(2-2) *ka-* + *maru* → *kamaru* ‘membangunkan’

Verba *ndeũ* ‘mandi’ pada (2-1), *maru* ‘bangun’ dan pada (2-2), *mabu* ‘jatuh’ adalah verba intransitif. Verba-verba ini dapat menjadi verba transitif dengan membubuhkan pemarkah kausatif. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan contoh berikut.

(2-3) *La Halimah ndeu-na.*
Ks Nd mandi-3/PERF
‘Halimah sudah mandi.’

(2-4) *Ari-ku maru.*
adik-1POS tidur

‘Adik saya tidur.’

Klausa (2-3) dan (2-4) merupakan klausa yang dibangun oleh verba yang hanya melibatkan satu argumen inti, yaitu *ndeu* ‘mandi’ dan *maru* ‘tidur’. Ketika verba-verba ini dibubuhi pemarkah {*ka-*}, yaitu pemarkah kausatif, verba-verba itu mengalami peningkatan valensi menjadi verba transitif. Pada kondisi seperti ini, yaitu verba dibubuhi pemarkah kausatif {*ka-*}, verba-verba tersebut akan membutuhkan satu argumen yang menduduki fungsi SUBJ yang berperan *ACTOR*, seperti yang digambarkan contoh-contoh berikut.

(2-5) *Ina nahu ka- ndeu-na La Halimah.*
Ibu 1T KAUS-mandi-3/PERF Ks Nd
‘Ibu saya memandikan Halimah.’

(2-6) *Ina-ku ma- ka-maru-na ari-ku.*
ibu-1POS REL/HAB-KAUS-tidur-3 adik-1POS
‘Ibu saya (yang) menidurkan adik saya..’

Dalam konstruksi (2-5) dan (2-6) digambarkan adanya peningkatan valensi verba *ndeu* ‘mandi’ dan *maru* ‘tidur’ dengan penambahan satu argumen yang menduduki posisi SUBJ (*UNDERGOER*), yaitu argumen *ina nahu* ‘ibu saya’ pada (4-107), *inaku* ‘ibu saya’ pada (4-108), dan *ana dou aka* pada (4-109) dan (4-110). Dengan adanya penambahan argumen pada posisi SUBJ, menyebabkan argumen pada posisi SUBJ diderivasi menjadi argumen yang menduduki fungsi OBJ, yaitu *La Halimah* ‘Halimah’ pada (2-5) dan *ariku* ‘adikku’ pada (2-6).

2.2.1.2 Pemarkah {-*labo*}

Preposisi *labo* ‘dengan/bersama’ dalam Bahasa Bima dapat disingkat menjadi *laõ* merupakan pemarkah yang posisinya sebelum frasa nomina dan sebelum pemarkah perujuk silang. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(2-7) *Nahu mbako-ku uta labo lenga nahu.*
1T masak -1/PERF ikan PREP teman 1T
‘Saya sudah memasak ikan dengan teman saya.’

(2-8) *La Siti nangi -na labo la Farhan.*
Ks Nd tangis -3/PERF PREP Ks Nd
‘Siti menangis dengan Farhan.’

Contoh-contoh di atas menggambarkan *labo* sebagai preposisi. Letak preposisi *labo* ini sebelum frasa nomina *lenga nahu* ‘teman saya’ pada (2-7) dan *la Farhan* ‘Farhan’ pada (2-8). Selain sebagai preposisi, *labo* membangun verba kompleks dengan cara meletakkan *labo* sebelum pemarkah perujuk silang *ACTOR* {-ku} (2-9) *mbako laboku* ‘memasak dengan’ dan pada (2-10) *nangi labona* ‘menangis dengan’.

(2-9) a. *Nahu mbako labo -ku lenga nahu uta.*
1T masak KOM-1 ikan teman 1T
‘Saya memasak ikan dengan teman saya.’

b. **Nahu_i mbako labo -ku_i uta lenga nahu.*

(2-10) *La Siti nangi labo -na la Farhan.*
Ks Nd tangis KOM -3 Ks Nd
‘Siti menangis dengan Farhan.’

Seperti yang dikatakan pada uraian di atas, *labo* dapat membangun verba kompleks dengan cara meletakkan *labo* sebelum perujuk silang *ACTOR*. Perpindahan posisi *labo* hingga terbentuk verba kompleks menyebabkan verba argumen yang dilibatkan verba dalam konstruksi klausa adalah argumen komitatif sehingga konstituen yang semula adalah FN berpreposisi *labo* menjadi FN tanpa preposisi dalam konstruksi tersebut. Untuk membuktikan verba kompleks tersebut, verba yang membutuhkan argumen komitatif adalah contoh (2-9)a. Pada konstruksi (2-9)a, *labo* berada dalam verba

kompleks dan dimarkahi oleh pemarkah perujuk silang {-ku} sehingga pada kondisi seperti ini *labo* menyebabkan *lenga nahu* ‘teman saya’ menjadi OL. Pada (2-9)b digambarkan bahwa *lenga nahu* ‘teman saya’ tidak bisa diletakkan setelah konstituen *uta* ‘ikan’ karena FN yang harus hadir setelah verba kompleks adalah argumen komitatif bukan argumen pasien sehingga konstruksi (4-114)b merupakan konstruksi yang tidak gramatikal.

2.2.1.3 Pemarkah {-kai}

Preposisi *kai* ‘dengan’ memiliki perilaku yang serupa dengan preposisi *labo*. Dalam konstruksi, preposisi ini terletak setelah verba sebelum FN, seperti contoh berikut.

(2-11) *Nahu tuntiku kai patalo-mu.*
1T tulis -1/PERF PREP pensil-2POS
‘Saya telah menulis dengan pensil kamu.’

(2-12) *La Amir nduku-na ari nahu kai kapoda ede.*
Ks Nd pukul-3/PERF adik 1T PREP tongkat DEM
‘Amir telah memukul adik saya dengan tongkat.’

FN *patalo* ‘pensil’ pada (2-11) dimarkahi oleh preposisi *kai* ‘dengan’ dan pemarkah posesif {-mu}, yakni *kai* ‘dengan’ terletak mendahului FN noninti *patalo* ‘pensil’. Demikian juga contoh (2-12), FN *kapoda ede* ‘tongkat itu’ juga dimarkahi oleh pemarkah preposisi *kai*. Peningkatan valensi akan terjadi dalam konstruksi tersebut ketika preposisi *kai* diletakkan dalam verba kompleks *tuntikaiku* ‘menulis memakai pensil’ dan *ndukukaina* ‘memukulkan’. Cermati contoh berikut.

(2-13) a. *Nahu tuntikaku kai patalo-mu.*
1T tulis -INST-1 pensil-2POS
‘Saya menulis memakai pensil kamu.’

b. **Nahu tuntikaku.*

(2-14) a. *La Amir nduku-kai-na kapoda ede ari nahu.*
Ks Nd pukul- INST-3 tongkat DEM adik 1T

‘Amu telah memukulkan tongkat itu pada adik saya.’

b. **La Amir nduku-kai-na ari nahu kapoda ede.*

c. **La Ami nduku-kai-na ari nahu.*

d. **La Amir nduku-kai-na kapoda ede.*

(2-15) a. *La Akbar mai- kai-na benhur aka Mbojo.*
Ks Nd datang-INST-3 dokar PREP Bima
‘Akbar menaiki dokar datang ke Bima.’

b. *La Akbar mai- kai-na benhur.*
Ks Nd datang-INSTR-3 dokar
‘Akbar menaiki dokar.’

c. **La Akbar mai-na kai aka Mbojo benhur*

Preposisi *kai* ‘dengan’ pada konstruksi (2-13) dan (2-14) berada di dalam verba kompleks, seperti *tuntikaiku* ‘menulis memakai’ dan *ndukukaina* ‘memukulkan’ sehingga fungsinya bukan sebagai preposisi, melainkan sebagai peningkat valensi yang mewajibkan kehadiran argumen instrumental yang letaknya di dalam verba kompleks. Penghilangan argumen instrumental *patalo* ‘pensil’ pada (2-13)a dan *kapoda ede* ‘tongkat itu’ atau *ari nahu* ‘adik saya’ pada (2-14)a menyebabkan konstruksi klausa tidak gramatikal, seperti pada (2-13)b karena argumen instrumental wajib hadir pada konstruksi-konstruksi tersebut. Ketidakgramatikan konstruksi karena penghilangan *ari nahu* ‘adik saya’ berbeda kasusnya dengan penghilangan argumen instrumental *patalo* ‘pensil’ dan *kapoda ede* ‘tongkat itu’. Perbedaannya adalah argumen yang dihilangkan bukan merupakan argumen instrumental, melainkan argumen sasaran sehingga penghilangan argumen tersebut menyebabkan konstruksi menjadi tidak gramatikal karena tidak ada sasaran dari aktivitas yang dinyatakan oleh PRED. Dalam konstruksi (2-15)b, penghilangan *aka Mbojo* ‘ke Bima’ tidak memengaruhi kegramatikan konstruksi. Akan

tetapi, perpindahan posisi *aka Mbojo* di belakang verba kompleks tidak diizinkan karena yang diperlukan oleh verba bermarkah *kai* adalah argumen instrumen, bukan argumen tujuan.

2.2.1.4 Pemarkah {-wea}

Pemarkah {-wea} tidak seperti pemarkah {-labo} dan {-kai} yang dapat berfungsi sebagai pemarkah preposisi. Pemarkah *wea* adalah pemarkah peningkat valensi yang menghadirkan argumen benefaktif. Kehadiran argumen benefaktif langsung setelah verba bermarkah *wea*. Mari kita cermati contoh berikut.

(2-16) a. *Ina nahu ma- ndawi-wea-na la Kholifah pangaha.*
ibu 1T REL/HAB-buat BEN-3 Ks Nd kue
'Ibu saya membuatkan Dea kue.'

b. **Ina nahu ma-ndawi-wea-na pangaha.*

c. **Ina nahu ma-ndawi-wea-na la Kholifah.*

(2-17) a. *Nahu ma- weli-wea-ku ina-ku uma ede.*
1T REL/HAB-beli BEN-1 ibu -1POS rumah DEM
'Saya membelikan ibuku rumah.'

b. **Nahu ma-weli-wea-ku uma ede.*

c. **Nahu ma-weli wea-ku ina-ku.*

Argumen *la Kkolifah* 'Kholifah' pada (2-16), *inaku* 'ibuku' dan pada (2-17) merupakan argumen yang kehadirannya diwajibkan oleh verba kompleks yang bermarkah *wea*, yaitu *mandawiweaku* 'membuatkan', *maweliweaku* 'membelikan', dan *mawaãweana* 'membawakan'. Penghilangan argumen benefaktif seperti pada contoh (2-16)b, dan (2-17)b akan menyebabkan konstruksi tidak gramatikal karena argumen benefaktif wajib hadir dalam konstruksi klausa tersebut. Selain itu, ketidakgramatilan

konstruksi dapat pula disebabkan oleh penghilangan argumen pasien, seperti pada (2-16)b dan (2-17). Alternasi bentuk konstruksi (2-16)a dan (2-17)a adalah seperti yang diperlihatkan oleh contoh berikut.

(2-18) *Ina nahu ma- ndawi-na pangaha ruũ la Kholifah.*
ibu 1T REL/HAB-buat -3 kue BEN Ks Nd
'Ibu saya membuat kue untuk Kholifah.'

(2-19) *Nahu ma- weli-wea-ku uma ede ruũ ina-ku*
1T REL/HAB-beli BEN-1 rumahDEM BEN ibu -1POS
'Saya membeli rumah untuk ibuku.'

Konstituen *ruũ* merupakan konstituen yang memiliki fungsi yang sama dengan {-*wea*}, yaitu untuk menandai argumen BEN *la Kholifah* 'Kholifah' pada (2-18) dan *inaku* 'ibuku' pada (2-19). Walaupun fungsinya sama, kedua konstituen tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Konstituen {-*wea*} adalah konstituen yang menyebabkan argumen BEN berpemarkah *ruũ* diderivasi menjadi argumen inti yang berfungsi sebagai OL, seperti yang diperlihatkan contoh (2-18)a dan (2-19)a.

2.2.2 Pemarkah Diatesis Pasif

Diatesis pasif dalam Bahasa Bima ditandai dengan pemarkah {*ba*}. Pemarkah ini dalam konstruksi diatesis pasif berfungsi untuk menandai *UNDERGOER* praverbal. Perhatikan contoh berikut.

(2-20) a. *Baju ra- tero ba ina.*
baju RES/PERF gantung OBL ibu
'Baju sudah digantung oleh Ibu.'

b. *Baju tero ba ina.*
baju gantung OBL ibu
'Baju sudah digantung oleh Ibu.'

c. **Baju ra-tero ina..*

(2-21) a. *Piti di- reke ba saẽ.*
Uang IMPERF hitung OBL kakak
'Uang akan dihitung oleh kakak.'

b. *Piti reke ba saě.*

c. **Piti reke saě.*

Pemarkah {ba} memarkahi nominal agen dalam konstruksi klausa yang SUBJ-nya berperan *UNDERGOER*, seperti *ba ina* ‘oleh ina’ pada (2-20) dan *ba saě* ‘oleh kakak’ pada (2-21). Pemarkah aspek yang menggunakan pemarkah perujuk silang *ACTOR* tidak muncul pada verba dalam konstruksi ber-OBL. Informasi aspek dinyatakan dengan menggunakan pemarkah aspek {*ra-*} untuk aspek perfektif, seperti *ratero* ‘sudah digantung’ pada (2-20) dan {*di-*} untuk aspek imperfektif, seperti pada *direke* ‘akan dihitung’ pada (2-21). Pelepasan pemarkah aspek tidak memengaruhi kegramatikalannya konstruksi. Hanya informasi aspek tidak secara eksplisit dinyatakan, seperti contoh (2-20)b dan (2-21)b. Akan tetapi, pelepasan {ba} akan menyebabkan konstruksi menjadi tidak gramatikal, seperti (2-20)c dan (2-21)c. Umumnya, konstituen bermarkah {ba} ini berdistribusi di belakang verba PRED atau pada konstruksi klausa bagian belakang. Pengedepanan topik memperbolehkan bahwa konstituen yang bermarkah OBL {ba} berdistribusi di awal kalimat tanpa mengubah status konstituen tersebut, seperti berikut.

(2-22) *Ba ina baju ra-tero.*
OBL ibu baju RES/PERF
‘Oleh Ibu baju sudah digantung.’
‘Baju sudah digantung oleh Ibu.’

(2-23) *Ba saě piti di- reke.*
OBL kakak uang IMPERF hitung
‘Oleh kakak uangnya dihitung.’
‘Uang akan dihitung oleh kakak.’

Pengedepanan konstituen berkonstruksi OBL *ba ina* ‘oleh ibu’ dan *ba saě* ‘oleh kakak’ semata-mata hanya untuk mengedepankan topik pembicaraan.

2.2.3 Diatesis Medial

2.2.3.1 Pemarkah Resiprokal

Konstruksi resiprokal dalam Bahasa Bima ditandai dengan pemarkah resiprokal {*angi*} ‘saling’. Pemarkah ini tidak melekat pada sebuah konstituen. Walaupun dalam banyak hal, pemarkah ini serupa dengan kata, tetapi ada hal penting yang membedakan pemarkah ini dengan kata, yaitu tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal (fungsi). Uraian tentang pemarkah ini dapat dipahami melalui contoh konstruksi kalimat berikut.

(2-24) a. *Nahu ma- eda angi labo ibu guru di kanto.*
1T REL/HAB-lihat RSP PREP ibu guru PREP kantor
‘Saya dan Ibu guru berpandang-pandangan di kantor.’

b. *Nahu ma- eda labo ibu guru di kanto.*
1T REL/HAB-lihat KOM ibu guru PREP kantor
‘Saya bertemu ibu guru di kantor.’

c. **Nahu ma-eda angi labo ibu guru di kanto.*

(2-25) a. *Lenga nahu ma- neě angi labo ari nahu.*
teman 1T REL/HAB-ingin RSP PREP adik 1T
‘Teman saya dengan adik saya saling mencintai.’

b. *Lenga nahu ma- neě labo ari nahu.*
teman 1T REL/HAB-ingin KOM adik 1T
‘Teman saya mencintai adik saya.’

c. **Lenga nahu ma-neě angi ari nahu.*

Verba kompleks bermakna resiprokal dibangun dengan membubuhkan pemarkah resiprokal *angi* yang memarkahi verba, seperti *maeda angi labo* ‘saling bertemu’ pada (2-24) dan *maneě angi labo* ‘saling mencintai’ pada (2-25). Dalam membangun konstruksi resiprokal, pemarkah *angi* harus diikuti pemarkah preposisi *labo* untuk menandai bahwa salah satu argumen yang dilibatkan adalah argumen komitatif. Penghilangan *angi* tidak memengaruhi kegramatikalannya konstruksi, tetapi menyebabkan konstruksi tidak bermakna

resiprokal. Penghilangan preposisi *labo* menyebabkan konstruksi yang dibangun adalah konstruksi yang tidak gramatikal, seperti pada (2-24)c dan (2-25)c.

2.2.3.2 Pemarkah Refleksif

Untuk menandai konstruksi refleksi, Bahasa Bima menggunakan *weki* 'diri' sebagai penanda kerefleksifan. Pemarkah ini disajikan dalam contoh berikut.

(2-26) a. *Sia hade weki-na ndai.*
3T bunuh REF-3POS sendiri
'Dia bunuh diri.'

b. *Sia hade weki-na.*
3T bunuh REF-3POS sendiri
'Dia membunuh dirinya.'

c. **Sia hade ndai.*

(2-27) a. *Dou ede ma- roĩ weki ndai.*
orang DEM REL/HAB-puji REF sendiri
'Orang itu (yang) memuji diri sendiri.'

b. *Dou ede ma- roĩ weki -na .*
orang DEM REL/HAB-puji sendiri-3POS
'Orang itu memuji dirinya.'

Konstituen yang berfungsi memarkahi konstruksi refleksif yang berdistribusi di belakang verba *hade* 'bunuh' pada (2-26) dan *roĩ* 'puji' pada (2-27). Pemarkah *weki* ini dapat diikuti oleh *ndai* 'sendiri' dalam membangun konstruksi refleksif. Dalam konstruksi refleksif pada (2-26)b dan (2-27)b, *ndai* 'sendiri' dapat tidak hadir, tanpa mengubah kegramatikalannya dan makna refleksif konstruksinya. Akan tetapi, penghilangan *weki* akan menyebabkan konstruksi kehilangan makna refleksif dan konstruksi yang dibangun menjadi tidak gramatikal, seperti pada contoh (2-26)c dan (2-27)c.

3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa diatesis Bahasa Bima dimarkahi oleh klitik, baik yang berasal dari preposisi maupun yang bukan dari preposisi. Pemarkah-pemarkah tersebut adalah {*labo*}, {-*kai*}, {-*wea*}, {*ba*}, {*angi labo*}, dan {*weki*}. Fungsi pemarkah tersebut untuk menandai diatesis aktif {*labo*}, {-*kai*}, {-*wea*}, diatesis pasif {*ba*}, dan diatesis medial {*angi labo*}, dan {*weki*}.

4. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti, 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mithun, Marianne. 2001. "Who shapes the record: the speaker and the linguist". In Newman, Paul and Martha Ratliff, editors. *Linguistics Fieldwork*. First Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shibatani, Masayoshi. 2002. "On The Conceptual Framework for Voice Phenomena" (makalah yang disajikan di Program Pascasarjana Universitas Udayana). Rice University dan Kobe University.
- Sulaga.1996. *Tatabahasa Bahasa Bali*. Denpasar: Balai Bahasa.
- Syamsuddin, 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Makna Penghormatan dan Solidaritas" (Tesis). Denpasar: Program Universitas Udayana.
- Van Valin Robert D., Jr. and William A. Foley, 1980. Role and Reference Grammar dalam Moravcsik and Wirth, editors.
- Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. la Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, Robert D., Jr. 2005. *Exploring the Syntax-Semantics Interface*. First Edition. Cambridge: Cambridge University Press.